

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Etos Kerja

##### 1. Pengertian Etos Kerja

Etos berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta system nilai yang diyakininya.<sup>1</sup> Etos berkaitan dengan pertanyaan “*bagaimana anda bersikap, dan apa yang anda lakukan?*” “bagaimana anda bersikap” memperagakan perilaku konkret yang mengekspresikan nilai-nilai moral tersebut (etika).<sup>2</sup>

Menurut Chong dan Tai dalam Wibowo yang dikutip oleh mengatakan bahwa etos kerja sebagai *work ethic belief system pertains to ideas that stress individualism/ independence and the positive effect of work on individuals. Work is thus considered good in itself because it dignifies a person. Making personal effort to work hard will ensure success* (etos kerja mengenai ide yang menekankan individualism atau independensi dan pengaruh positif bekerja terhadap individu. Bekerja dianggap baik karena dapat meningkatkan derajat kehidupan serta status sosial seseorang. Berupaya bekerja keras akan memastikan kesuksesan).<sup>3</sup>

Definisi lain mengatakan bahwa etos kerja merupakan semangat kerja yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang bekerja yang berlandaskan etika dan perspektif kerja yang diyakini

---

<sup>1</sup> Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 15.

<sup>2</sup> Desmon Ginting, *Etos Kerja: Panduan Menjadi Karyawan Cerdas*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), 4-5.

<sup>3</sup> Amiruddin, *Pengaruh Etos Kerja, Disiplin dan Motivasi terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Biak Numfor*, (Pasuruan: Qiara Media, 2019), 10.

dan diwujudkan melalui tekad dan perilaku konkret didunia kerja.<sup>4</sup>

Berdasarkan beberapa defnisi di atas dapat disimpulkan bahwa etos kerja adalah sikap yang muncul atas kesadaran diri sendiri melalui wujud perilaku kerja.

## 2. Ciri-Ciri Etos Kerja

Ciri-ciri orang yang mempunyai etos kerja dalam sikap dan tingkah laku yaitu memiliki candu akan waktu, memiliki moralitas yang baik, mempunyai kejujuran, mempunyai dedikasi yang tinggi, dan mempunyai pendirian yang kuat.<sup>5</sup>

Selain pendapat di atas, Bagus Mohamad dalam jurnal penelitiannya mengatakan bahwa ciri-ciri pribadi yang memiliki etos kerja adalah selalu menerapkan kedisiplinan, siap dalam menghadapi tantangan, mempunyai percaya diri yang tinggi, memiliki kreatifitas, punya tanggung jawab, senang melayani, mempunyai harga diri, memiliki jiwa kepemimpinan, berpandangan kedepan, menanamkan hidup efektifitas, mempunyai jiwa wirausaha, mempunyai jiwa kemandirian, selalu belajar dan mencari pengalaman dalam mencari ilmu, mempunyai semangat perantauan, selalu semangat dan pantang menyerah, prodiktifitas yang tinggi, memiliki jaringan kenalan yang luas, memiliki arah perubahan.<sup>6</sup>

## 3. Faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja

Etos kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal yang pada umumnya mempengaruhi etos kerja adalah:

---

<sup>4</sup>Desmon Ginting, *Etos Kerja*, 7.

<sup>5</sup> Muhammad Dzakfar, *Etika Bisnis*, (Jakarta: Penebar Plus, 2012), 96-98.

<sup>6</sup> Bagus Mohamad Ramadhan, "Etos Kerja Islami pada Kinerja Bisnis Pedagang Muslim Pasar Besar Kota Madiun", *Jestt* 2, no. 4 (2015), 279.

- a. Agama, agama membentuk keyakinan, nilai, dan sikap. Sistem nilai akan mempengaruhi atau menentukan pola hidup para penganutnya. Cara berpikir dan bertindak pegawai pastilah diwarnai oleh ajaran agama yang dianutnya. Dengan demikian, jika ajaran agama mengandung nilai-nilai yang memacu pembangunan, jelaslah bahwa agama akan turut menentukan jalannya pembangunan atau moderisasi.
- b. Pendidikan, pendidikan yang baik dapat menginternalisasikan etos kerja dengan tepat. Sehingga individu akan memiliki etos kerja yang tinggi.
- c. Motivasi, Etos kerja merupakan pandangan dan sikap, yang tentunya didasari oleh nilai-nilai yang diyakini pegawai, yang juga dipengaruhi oleh motivasi yang timbul dari dalam dirinya.
- d. Usia, Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pegawai yang usia di bawah 30 tahun memiliki etos kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan pegawai berusia di atas 30 tahun.
- e. Jenis kelamin, Beberapa pakar mempublikasikan bahwa perempuan cenderung memiliki etos kerja keras, komitmen, dan loyalitas yang tinggi terhadap pekerjaan yang diembannya diorganisasi.<sup>7</sup>

Adapun faktor eksternal yang pada umumnya mempengaruhi etos kerja adalah:

- a. Budaya

Budaya merupakan peristiwa-peristiwa dan pengalaman dari masa lalu, budaya sebagai karakteristik dan identitas suatu kelompok. Perbedaan antara etika kerja barat dan timur, sebagian besar etika kerja ketimuran merupakan kualitas kolektif, yang berawal dari fiosafo *Confucius*. Fiosafo ini meghormati sebagaia besar orang-orang dalam konteks sosialnya, yang lebih

---

<sup>7</sup> Sri Langgeng Ratnasari,, *Manajemen Kinerja dalam Organisasi*, (Pasuruan: Qiara Media, 208-209).

berorientasi terhadap kebersamaan, kerjasama, ksetiaan dalam etika kerja.<sup>8</sup>

b. Kondisi lingkungan dan geografis

Etos kerja dapat muncul dikarenakan faktor lingkungan dan geografis. Lingkungan alam yang mendukung mempengaruhi manusia yang berada di dalamnya, melakukan usaha untuk dapat mengelola dan mengambil manfaat dan bahkan dapat menarik pendatang yang hendak mencari pekerjaan di lingkungan tersebut.<sup>9</sup>

#### 4. Prinsip- Prinsip Etos Kerja Islami

Menurut Sinamo dalam Thoha yang dikutip oleh Dadang ada delapan prinsip etos kerja sebagai berikut: kerja merupakan rahmad, kerja merupakan amanat, kerja adalah panggilan, kerja merupakan aktualisasi, kerja adalah ibadah, kerja adalah seni, kerja adalah pelayanan.<sup>10</sup>

### B. Shalawat Wahidiyah

#### 1. Pengertian Shalawat Wahidiyah

Rangkaian shalawat wahidiyah diawali dengan surah al fatihah. Kata wahidiyah itu sendiri diambil sebagai *tabbarrukan* (mengambil berkah) pada salah satu dari nama-nama Allah yang indah (*al asmaa' al husna*) yang terdapat dalam shalawat yang pertama yaitu *wahidu* yang artinya maha satu. Para ahli mengatakan bahwa diantara *khawas* (khasiat-khasiat) lafal *al wahidu* adalah bahwa ia dapat menghilangkan rasa bingung, *sumpek*, resah (gelisah), dan takut. Siapa yang membacanya 1.000 kali dengan sepenuh hati dan dengan merendahkan diri dia akan dikaruniai oleh

<sup>8</sup> Amiruddin, *Pengaruh Etos Kerja*, 19.

<sup>9</sup> Sri Langgeng, *Manajemen Kinerja*, 209.

<sup>10</sup> A.M. Dadang, *Pengaruh Pengembangan sumber Daya Manusia, Etos Kerja dan Seangat Kerja terhadap Kinerja Pegawai pada Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Biak Numfor* (Pasuruan: Qiara Media, 2020), 23-28.

Allah perasaan tenang, tidak khawatir pada sesama makhluk dia hanya takut kepada Allah semata.<sup>11</sup>

Shalawat wahidiyah merupakan ajaran dan amalan shalawat untuk menjernihkan hati dan *ma'rifah bi Allah* bagi orang yang mengamalkannya. Kelahiran shalawat wahidiyah didahului oleh kegelisahan dari K.H. Abdoel Majid Ma'roef terhadap kondisi masyarakat yang jauh dari tuhan nya meski mereka mengaku sebagai seorang muslim. Kegeisahan dan kegetiran ini menyebabkan beliau melakukan *riyadlah* meminta petunjuk kepada Allah untuk menyelamatkan masyarakat dari kerusakan akidah. *Riyadlah* ini akhirnya dijawab oleh Allah SWT. Pada tahun 1959 dengan datangnya alamat ghaib yaitu kehadiran Rasulullah SAW pada K.H. Abdoel Madjid Ma'roef yang memberikan perintah kepada beliau agar segera memperbaiki kondisi masyarakat tapi beliau belum melakukan tindakan apa-apa.

Kemudian pada tahun 1963 beliau menerima alamat ghaib yang kedua hingga ketiga yang isinya sama seperti yang pertama untuk meningkatkan *riyadlah* dengan mengamalkan beberapa shalawat seperti *shalawat al nariyah*, *shalawat al badawi*, *shalawat al munjiyat* dan *shalaawat al mashisiyah*. Hal ini dilakukan untuk memenuhi tuntutan alamat ghaib dari laku *riyadlah* yang berat tersebut, kemudian lahirlah rangkaian shalawat yang dinamakan dengan shalawat wahidiyah.<sup>12</sup>

## 2. Asal usul pengamalan shalawat wahidiyah

Sejarah wahidiyah berawal pada awal Juli tahun 1959 yang dicetuskan oleh KH. Abdul Majid Ma'roef, pengasuh podok pesantren Keduglo Lor, Kediri. Beliau mendapat petunjuk ghaib dalam keadaan

---

<sup>11</sup>Fatkhul Wahab, dkk, "Nilai-Nilai Sufisme dalam Jamaah Shalawat Wahidiyah di Kediri dan Malang" *Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj 01*, no. 02, (2017), 11

<sup>12</sup>Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat wahidiyah*, (Yogyakarta, Lkis, 2008), 93-94.

sadar, bukan melalui mimpi. Maksud dari petunjuk ghaib tersebut adalah supaya ikut berjuang memperbaiki mental masyarakat lewat jalan batiniah.

Kemudian pada awal tahun 1963, KH. Abdul Majid Ma'roef menerima petunjuk ghaib yang kedua, petunjuk ghaib yang kedua ini bersifat peringatan terhadap petunjuk yang pertama yaitu supaya beliau selalu meningkatkan mujahadahnya kepada Allah. Tidak lama berselang, masih pada tahun 1963 KH. Sbdul Majid Ma'roef mendapat petunjuk ketiga yang bersifat peringatan keras supaya beliau cepat melaksanakan mujahadah.

Organisasi wahidiyah pertama kali dibentuk tahun 1964, bertujuan untuk mengatur kebijaksanaan dan bertanggungjawab memimpin pelaksanaan mengenai pengamalan, penyiaran dan pembinaan wahidiyah.

Publikasi dan deklarasi shalawat wahidiyah dimulai pada tahun 1963 yang diadakan pertemuan di mushala KH. Abdul Jalil (Kediri), yang dipimpin oleh KH. Ma'roef sendiri sebagai pengaran shalawat wahidiyah. Silaturrahi ini dihadiri oleh para ulama dan tokoh masyarakat yang telah mengamalkan shalawat wahidiyah dari berbagai daerah. Hasil dari silaturrahi tersebut adalah tersusunnya lembaran shalawat wahidiyah. Setelah lembaran shalawat beredar secara luas, ada banyak pihak yang menerimanya, meskipun juga ada yang menolaknya<sup>13</sup>

### 3. Ajaran Pokok Shalawat Wahidiyah

Ajaran wahidiyah dirumuskan seperti yang tertera dalam lembaran shalawat wahidiyah sebagai berikut:

#### a. *Lillah*

Segala amal perrbuatan apa saja, baik yang berhubungan dengan langsung kepada Allah dan Rasul maupun yang berhubungan dengan

<sup>13</sup>Sokhi Huda, Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat wahidiyah,

masyarakat, dengan sesama makhluk pada umumnya, baik yang bersifat wajib, sunnah atau *mubah* (wenang), asal buann berhubungan dengan perbuatan yang merugikan/bukan perbuatan yang tidak diridai Allah. melaksanakannya disertai dengan niat dan tujuan untuk mengabdikan diri kepada Allah dengan ikhlas dan rasa pamrih “*lillahi ta’ala*”.

b. *Billah*

Menyadari dan merasa senantiasa kapan pun dan di manapun berada, bahwa segala sesuatu termasuk gerak-gerik dirinya lahir dan batin semuanya diserakan kepada Allah SWT semata. Jangan sekali-kali merasa leih-lebih mengaku baha diri kita ini memiiki kekuatan atau kemampuan “*la haula wala kurwata illa billah*” (tiada daya dan kekuatan melaiankan atas kehendak Allah)

c. *Lirrasul*

Di samping berniat mengabdikan diri kepada Allah dalam segala tindakan dan perbuatan apa saja, asal bukan perbuatan yang tidak diridhai Allah bukan perbuatan yang merugikan, supaya disertai niat mengikuti jejak tuntunan rasulullah SAW. Al qur’an surat Muhammad ayat 33 menjelaskan yang artinya: hai orang-orang beriman “*billah*”, taatilah kepada Allah “*lillah*” dan taatilah kepada rasul “*li rasul*” dan janganlah kamu merusak amal-amalmu.

d. *Birrasul*

Segala sesuatu perbuatan manusia yang di ridhai Allah merupakan berkat jasa Rasulullah SAW. Penerapan *Lillah-Billah dan Lirasul-Birasul* di atas merupakan praktik dari dua kalimat syahadat.

e. *Yukti Kulla Zi Haqqin Haqqah*

Mengisi dan memenuhi segala kewajiban, melaksanakan kewajiban di segala bidang tanpa menuntut hak, baik kewajiban-kewajiban terhadap Allah SWT dan Rasul SAW maupun kewajiban-

kewajiban yang berhubungan dengan masyarakat di segala bidang dan terhadap makhluk umumnya.

- f. *Taqdimul-Aham Fal-Aham Summal-Anfa' Fal-Anfa'*

Mendahulukan perkara yang lebih penting atau memiliki manfaat besar. Perkara yang dianggap penting (*al-aham*) dan lebih bermanfaat (*al-anfa'*). Perkara yang memiliki kriteria ini harus di dahulukan. Dalam ajaran Shalawat Wahidiyah persoalan yang berkaitan dengan Allah dan Rasul termasuk perkara *al-aham* harus didahulukan, misalnya melaksanakan perintah shalat meski kita dalam keadaan sibuk. Adapun perkara yang lebih besar manfaatnya adalah persoalan yang memiliki manfaat banyak terhadap masyarakat banyak.<sup>14</sup>

#### 4. Etika Spiritual Shalawat Wahidiyah

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat wahidiyah, nilai-nilai etika dan adab juga dijunjung tinggi dalam konteks spiritualitas dan juga relasi sosial. Di antara nilai-nilai tersebut adalah sopan santun dan keluhuran budi pekerti. Nilai-nilai ini mewakili nilai-nilai moral dan akhlak mulia (*al-ahlaq al-karimah*). Mereka pada umumnya menanamkan sifat tawadhu' dengan cara menghormati orang-orang yang status sosial atau usianya lebih tinggi dan menyayangi orang yang usianya lebih rendah.<sup>15</sup>

Sedangkan beberapa etika/adab di dalam pelaksanaan mujahadah shalawat wahidiyah yaitu sebagai berikut:

- a. Dijiwai dengan ajaran wahidiyah yakni *lillah* dan *billah*
- b. Hatinya *hudur* (berkonsentrasi) kepada Allah SWT

<sup>14</sup>Novi Dwi Nugroho, "Pandangann Masyarakat terhadap Aliran Shalawat Wahidiyah: Studi Kasus di Kelurahan Simbarwaringin Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah", *Jurnal Penamas* 30, no. 1 (2017), 46.

<sup>15</sup>Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat wahidiyah*, 272



- c. *Hudur* : merasa hadir di Rasulullah SAW *wa Ghauthi Hadzal Zaman* dengan ketulusan hati, *ta'dhim* (memuliakan) dan *mahabbah* (mencintai) sedalam-dalamnya dan semurni-murninya
- d. *Tadhallul* : merendah diri dan merasa hina akibat perbuatan dosanya
- e. *Tazalhum* : merasa penuh berlumuran dosa dan banyak berbuat dzalim
- f. *Iftiqar* : merasa butuh sekali
- g. Memohon untuk diri sendiri keluarga umat dan masyarakat hingga bangsa dan negara
- h. Berkeyakinan bahwa mujahadah/ doa'nya dikabulkan
- i. Bacaannya supaya tartil sesuai dengan mahraj, tajwid dan mad (panjang pendeknya) serta tanda baca yang tepat
- j. Gaya, lagu, sikap dan cara melaksanakan mujahadah supaya sesuai dengan tuntunan dari muallif shalawat wahidiyah
- k. Jika mengalami suatu pengalaman batin yang begitu dalam, maka bisa dimanfaatkan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW
- l. Ketika melagukan tasyafu'an nada, gaya dan lagu harus seragam/ selaras.<sup>16</sup>

## 5. Hubungan Wirid Terhadap Etos Kerja

Wirid dalam mujahadah wahidiyah sangat banyak sekali, diantaranya wirid mujahadah kecerdasan, keamanan, peningkatan, keuangan, kelancaran, perjuangan, pertanian, lembaran, penyongsongan dan lain sebagainya.<sup>17</sup> Oleh sebab itulah, Sebagian masyarakat di desa Tajungsari melaksanakan mujahadah keuangan dan mujahadah

<sup>16</sup> Rofiatul Hosna, "Internalisasi nilai-nilai Tasawuf dalam Shalawat wahidiyah bai pembenukan karakter mulia (studi kasus di SMK Ihsanniat Rejoagung Ngoro Jombang)", *Fitrah 04*, no. 1 (2018), 75

<sup>17</sup>Rofiatul, "Internalisasi nilai-nilai, 76.

pertanian karena mayoritas kegiatan pekerjaan jamaah shalawat wahidiyah di desa Tajungsari adalah sebagai pedagang dan petani. Mereka melakukan mujahadah keuangan dan mujahadah pertanian selain untuk berdoa kepada Allah untuk meningkatkan kualitas ekonominya dan berharap mendapatkan hasil panen yang bagus, mujahadah keuangan dan mujahadah pertanian juga bisa digunakan untuk meningkatkan etos kerja, karena kegiatan mujahadah harus diiringi dengan ikhtiar yaitu dengan cara bekerja keras. Mereka meyakini bahwasanya dengan melakukan mujahadah keuangan mujahadah pertanian dalam shalawat wahidiyah, maka jamaah akan merasakan lebih semangat dalam melakukan suatu hal salah satunya giat untuk bekerja untuk mengembangkan usahanya baik dalam bidang perdagangan maupun dalam bidang pertanian.

### C. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian dan pengkajian yang telah ada, peneliti menemukan ada sejumlah karya ilmiah yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terkait “Pelaksanaan Shalawat Wahidiyah untuk meningkatkan ketakwaan dan etos kerja jamaah (Studi kasus di desa Tajungsari Pati)”, diantaranya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Atik Mardiani Kholilah Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif hidayatullah Jakarta dalam skripsinya yang berjudul “*Pengaruh Membaca Shalawat Wahidiyah Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pengguna Narkoba*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh membaca shalawat wahidiyah terhadap pengguna narkoba yang mengikuti program rehabilitasi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada 20 sampel yang menjalani rehabilitasi di panti sosial pamardi menunjukkan nilai ( $P=0,000$ )  $<0,05$  dapat

disimpulkan bahwa ada pengaruh membaca shalawat wahidiyah terhadap kecemasan pengguna narkoba.<sup>18</sup>

Persamaan dengan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas terkait pengaruh pelaksanaan shalawat wahidiyah. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu membahas pengaruhnya terhadap tingkat kecemasan pengguna narkoba, sedangkan peneliti memfokuskan pada ketakwaan dan etos kerja jamaah.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Asom dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “*Mujahadah Shalawat Wahidiyah dalam Pembentukan Akhlak FAST Siswa di SMP Saljul Qulub Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyyah Kota Kediri*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan mujahadah shalawat wahidiyah dalam pembentukan akhlak FAST siswa di SMP Saljul Qulub Kediri serta mengetahui tanggapan siswa mengenai mujahadah shalawat wahidiyah. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan pelaksanaan mujahadah shalawat wahidiyah meliputi rangkaian proses, syarat-syarat sebelum pelaksanaan, adab yang harus dilakukan dan bacaan mendukung akhlak FAST siswa. Dan menurut mereka mujaadah memberi ketenangan batin.<sup>19</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Asom dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas pelaksanaan shalawat wahidiyah. Adapun perbedaannya yaitu penelitian di atas lebih menekankan pada pengaruhnya dalam pembentukan akhlak FAST (Fatonah, Amanah, Shidiq, Tabligh) siswa di Kediri. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan

---

<sup>18</sup> Atik Mardiani Kholilah, “Pengaruh Membaca Shalawat Wahidiyah terhadap Tingkat Kecemasan pada Pengguna Narkoba”(skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017), iv.

<sup>19</sup> Mochammad Asom, “Mujahadah Shalawat Wahidiyah dalam Pembentukan Akhlak FAST Siswa di SMP Saljul Qulub Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyyah Kota Kediri,” *Spiritualita 1*, no. 2 (2017),69.

memfokuskan pada ketakwaan dan etos kerja jamaah Tajungsari Pati.

*Terakhir*, penelitian yang dilakukan oleh Nur Aliyah Mawaddah Sani dalam skripsinya yang berjudul "*Kontribusi Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Etos Kerja Karyawan di Rumah Makan Wong Solo Medan*". Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan yang diberikan kepada karyawan di rumah makan wong Solo Medan dalam meningkatkan etos kerja. Kemudian, untuk mengetahui materi yang diberikan kepada karyawan dalam bimbingan keagamaan dan kontribusi keagamaan dalam meningkatkan etos kerja karyawan di rumah makan wong Solo Medan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi keagamaan yang diberikan kepada karyawan adalah pengajian yang dilaksanakan setiap 3 kali dalam sebulan. Dari hal tersebut, karyawan dapat mendisiplinkan waktu dalam bekerja dan memberikan kesadaran diri bahwa bekerja adalah suatu hal yang penting dan bernilai ibadah.<sup>20</sup>

Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Sani, dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan etos kerja. Perbedaannya adalah bimbingan yang dimaksud dalam penelitian terdahulu merupakan bentuk pelaksanaan pengajian sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pelaksanaan shalawat wahidiyah. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda, dalam penelitian terdahulu melakukan penelitian di rumah makan wong Solo Medan sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu di desa Tajungsari Pati.

Berdasarkan beberapa kajian penelitian di atas, peneliti tidak menemukan penelitian yang membahas terkait dengan judul penelitian yang akan peneliti lakukan. Sehingga diharapkan penelitian ini akan memberikan

---

<sup>20</sup> Nur Aliya Mawaddah Sani, "Kontribusi Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Etos Kerja Karyawan di Rumah Makan Wong Solo Medan" (Skripsi, Universitas UIN Sumatra Utara Medan, 2019), 1

pemahaman yang menyeluruh terhadap masyarakat terkhusus jamaah shalawat wahidiyah.

**D. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir dalam penelitian yang berjudul etos kerja jamaah pengamal shalawat wahidiyah di desa Tajungsariini, terlebih dahulu peneliti mengamati proses pelaksanaan shalawat wahidiyah, kemudian peneliti mmemfokuskan pada pelaksanaan shalawat wahidiah untuk meningkatkan etos kerja jamaah. Setelah itu akan diketahui peningkatan etos kerja jamaah, sehingga nantinya peneliti akan mendapatkan jawaban dari berbagai rumusan masalah ini

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

